

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Sejarah Kota XYZ tidak bisa dipisahkan dari sejarah Kabupaten ABC sebagai wilayah induk yang menjadi asal-usul kota ini. Meskipun Provinsi Banten dikenal sebagai daerah dengan mayoritas penduduk berlatar belakang etnis Sunda, hal ini tidak secara otomatis mengidentifikasi Kota XYZ sebagai wilayah yang didominasi oleh etnis Sunda. Keanekaragaman etnik di Kota XYZ menjadi bagian integral dari perjalanan sejarahnya. Kota ini menampilkan keberagaman budaya, etnis, agama, dan lapisan sosial-ekonomi yang luas, tercermin dalam berbagai aspek seperti arsitektur bangunan, tradisi budaya, dan kondisi sosial-ekonomi.

Dalam hal budaya dan etnis, XYZ memiliki kawasan yang memadukan tiga budaya dalam satu ruang lingkup sosial, yaitu budaya Tionghoa, Sunda, dan Betawi. Etnis Tionghoa yang tinggal secara turun-temurun di kawasan Kota Lama XYZ, memengaruhi aspek kehidupan warga XYZ, baik melalui bentuk rumah, tempat ibadah dan makanan. Keterlibatan aktif masyarakat dengan latar belakang yang beragam memegang peranan signifikan dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran yang inklusif. Salah satu metode yang digunakan adalah melalui partisipasi yang aktif dalam mendukung pendidikan inklusif. Keterlibatan masyarakat merupakan elemen kunci untuk mencapai kesuksesan dalam konteks pendidikan inklusif. Dalam lingkungan sekolah yang menerapkan inklusi, kerja sama antara anggota masyarakat dan pendidik di kelas menjadi krusial untuk membentuk serta memelihara atmosfer kelas yang ramah, menerima keberagaman, dan menghargai perbedaan.

Dalam perkembangannya, variasi etnis Tionghoa di XYZ mengalami peningkatan seiring dengan berkembangnya kota ini sebagai pusat industri dan

penyangga ekonomi DKI Jakarta. Para pendatang dari Bagan Siapi-api, Kalimantan, Semarang, Surabaya, dan berbagai daerah lain di Indonesia bermigrasi dan menetap di XYZ. Mayoritas dari mereka memilih tinggal di lokasi pemukiman baru seperti Karci, BSD, SGS, dan Alsut. Dengan demikian, terlihat bahwa etnis Tionghoa tidak dapat dianggap sebagai kelompok yang homogen, terutama ketika XYZ menjadi pusat industri yang menarik para pekerja. Tingginya jumlah pendatang berkontribusi pada keberagaman kelompok agama di wilayah ini, meskipun Islam tetap menjadi mayoritas di antara penduduk. Dominasi Islam sebagai kelompok mayoritas terasa lebih kuat setelah periode reformasi. Pusat industri XYZ yang menarik para pekerja bisa memiliki dampak signifikan terhadap keragaman di sekolah yang mahasiswa guru ajar, memperkaya lingkungan dengan beragam latar belakang etnis dan budaya. Sementara itu, kehadiran industri ini juga dapat memengaruhi kemampuan finansial siswa melalui peningkatan kesempatan kerja bagi orang tua mereka. Selain itu, pusat industri tersebut dapat memberikan peluang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman kerja, magang, atau pendidikan yang terkait, yang dapat meningkatkan kesiapan mereka untuk berkarir di bidang terkait industri tersebut. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap kelompok etnis, termasuk etnis Tionghoa, tidak homogen, dan pengalaman serta kebutuhan siswa perlu dipertimbangkan secara individual dalam konteks ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah mahasiswa guru lakukan sejauh ini bahwa pihak sekolah maupun masyarakat menjalin relasi yang baik terutama dengan sekolah yang ada di sekitar sekolah XY tempat mahasiswa guru melakukan praktik mengajar. Meskipun demikian, tetap ditanamkan sikap toleransi dan tetap

menjaga persatuan dan kesatuan baik di dalam masyarakat sekolah atau pun masyarakat di luar sekolah yang beraneka ragam.

Sekolah XY merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Kristen yang berdiri sejak Juli 1995, bertujuan untuk menyediakan layanan pendidikan berkualitas bagi penduduk di wilayah perumahan Karci, XYZ. Seiring dengan perkembangannya, Sekolah XY menarik minat siswa tidak hanya dari Karci tetapi juga dari berbagai kota lain, mencerminkan popularitas dan reputasi sekolah ini. Dengan menerapkan kurikulum Nasional Plus, Sekolah XY menyediakan jenjang pendidikan mulai dari tingkat TK hingga SMA, dengan batas maksimal 30 siswa per kelas. Saat ini, terdapat 15 Sekolah XY yang tersebar di berbagai lokasi di Indonesia.

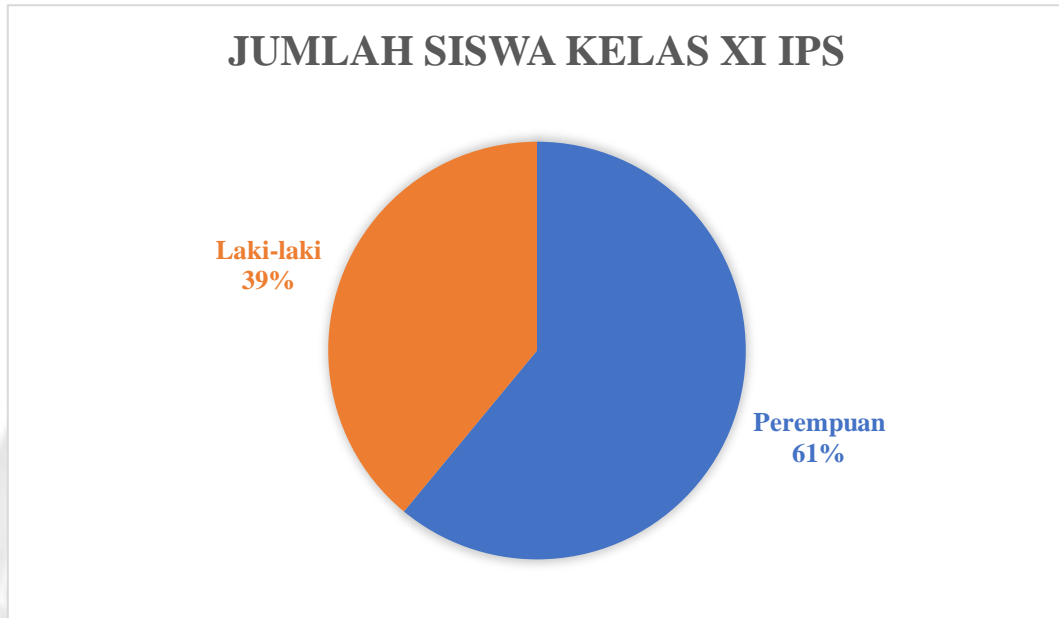
Sekolah XY memiliki motto "*Be Ambassadors For Christ*" (Menjadi Perwakilan Kristus). Motto ini mencerminkan visi dan misi sekolah dalam mencetak generasi muda yang bertanggung jawab dan berdedikasi dalam berbagai bidang, khususnya dalam pendidikan dan agama. Keunikan Sekolah XY terletak pada pendekatannya yang berorientasi pada pendidikan Kristen. Sekolah ini tidak hanya memberikan pendidikan formal, tetapi juga memberikan pendidikan nilai-nilai Kristen kepada siswanya. Keyakinan dari Sekolah XY adalah bahwa pendidikan Kristen dapat membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan berdedikasi.

Sekolah XY sangat mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Orang tua diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, mulai dari pertemuan rutin dengan guru, diskusi dengan guru dan staf sekolah, hingga berkontribusi dalam berbagai program dan

aktivitas sekolah. Salah satu cara orang tua dapat terlibat adalah dengan berpartisipasi dalam komite sekolah. Komite sekolah adalah forum di mana orang tua dapat berbicara dan berinteraksi dengan guru dan staf sekolah, serta membantu dalam pengambilan keputusan strategis sekolah. Selain itu, Sekolah XY juga menyelenggarakan acara-acara rutin seperti rapat siswa, acara penghargaan, dan acara khusus lainnya. Orang tua diharapkan untuk hadir dan berpartisipasi dalam acara-acara tersebut untuk mendapatkan informasi tentang kemajuan dan prestasi anak-anak mereka. Secara keseluruhan, Sekolah XY mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Dengan demikian, orang tua dapat memahami dan mendukung perkembangan akademik dan non-akademik anak-anak mereka.

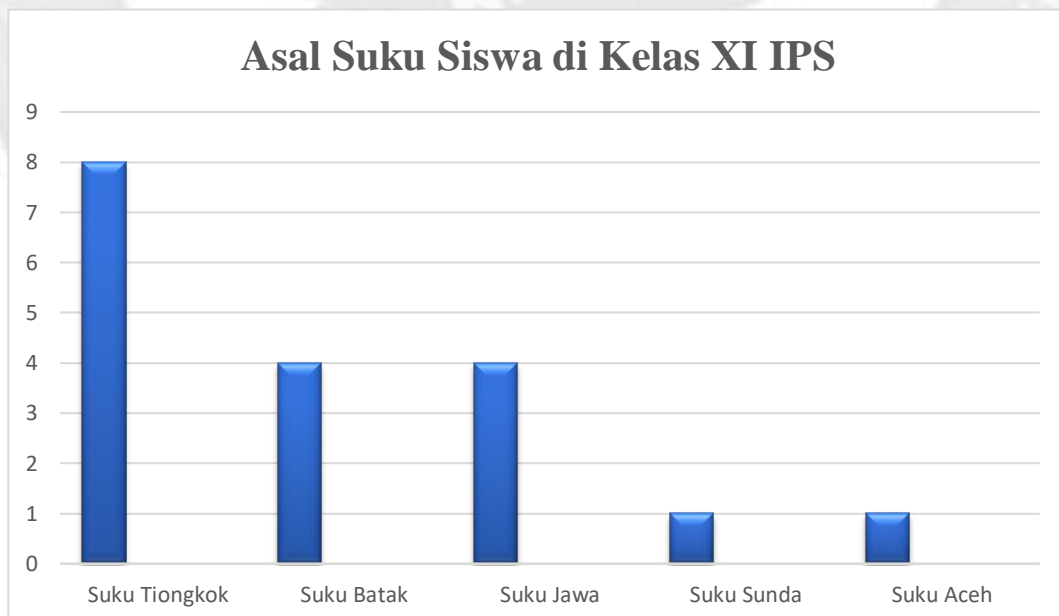
Sekolah XY menerapkan kebijakan dan budaya yang berorientasi pada pendidikan holistik dan berfokus pada pembentukan karakter siswa. Salah satu kebijakan utama Sekolah XY adalah penerapan Kurikulum Nasional Plus, yang mencakup pendidikan moral yang tercermin di dalam setiap proses pembelajaran dan nilai-nilai Kristen. Budaya yang berlaku di Sekolah XY mencerminkan visi dan misi sekolah. Budaya ini mencakup toleransi, gotong royong, dan keberagaman. Siswa diharapkan untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain, mematuhi aturan Sekolah XY, dan selalu berusaha mencapai prestasi terbaik. Secara keseluruhan, kebijakan dan budaya yang berlaku di Sekolah XY bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung pembentukan karakter siswa yang baik dan berprestasi, sesuai dengan visi misi Sekolah XY.

Berdasarkan kelas yang mahasiswa guru ajar dalam praktik mengajar yaitu bahwa siswa laki-laki terdiri dari 7 orang dan perempuan ada XI orang.



Gambar 1. Persentase Jumlah Siswa Kelas XI IPS

Etnis yang dominan di dalam kelas yang mahasiswa guru ajar yaitu berasal dari suku Tionghoa, selain itu ada suku Batak, Jawa, Sunda dan Aceh.



Gambar 2. Diagram Asal Suku Siswa Kelas XI IPS

Dua pekerjaan teratas sebagai sumber perekonomian di dalam keluarga siswa yang mahasiswa guru ajar yaitu sebagai pengusaha dan sebagai seorang guru. Berdasarkan data survei yang mahasiswa guru lakukan bahwa siswa dominan menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi beberapa siswa juga fasih dalam menggunakan bahasa Inggris.



Gambar 3. Persentase Bahasa Pengantar Siswa Kelas XI IPS

Perkembangan murid yang perlu diperhatikan dan memengaruhi proses pembelajaran mencakup berbagai aspek, termasuk emosi, motivasi, dan kondisi fisik. Kesehatan fisik murid juga memengaruhi proses pembelajaran. Murid yang merasa sehat dan fit cenderung lebih banyak berkonsentrasi dan produktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat bahwa siswa di dalam kelas yang mahasiswa guru ajar ada yang sampai sakit beberapa hari sehingga hal ini kurang efektif bagi perkembangan siswa terkhusus dalam pembelajaran. Kesiapan belajar murid adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi proses pembelajaran (Harahap, et al., 2024). Guru harus memahami apa yang membuat murid bersedia belajar dan menggunakan metode pengajaran yang tepat untuk meningkatkan kesiapan belajar

murid. Keterampilan dan pengetahuan murid juga memengaruhi proses pembelajaran. Guru harus mempertimbangkan level pengetahuan dan keterampilan murid saat menyusun materi dan metode pengajaran.

Guru di Sekolah XY menggunakan berbagai metode pengajaran untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Metode pengajaran ini mencakup metode tradisional, metode kreatif, dan metode inovatif. Hal seperti ini yang mahasiswa guru usahakan agar siswa-siswi yang saya ajarkan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Mendorong interaksi antar siswa untuk meningkatkan semangat belajar (Muliani & Arusman, 2022). Ini bisa dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti kelompok kerja, proyek kelompok, dan diskusi kelompok. Terkhusus Sekolah XY tempat mahasiswa guru melakukan praktik mengajar menerapkan kurikulum nasional plus, ini dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Kurikulum ini mencakup materi akademik dan non-akademik, sehingga mencakup berbagai aspek kehidupan siswa.

Pemahaman keunikan komunitas masyarakat, Sekolah XY, dan khususnya kelas memberikan kekhususan dalam perencanaan pengajaran yang dilakukan oleh guru di Sekolah XY sangat penting. Hal ini membantu guru untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran dengan kebutuhan dan kondisi spesifik dari siswa dan lingkungan Sekolah XY. Sebagai contoh, dalam merencanakan pengajaran, guru dapat mempertimbangkan keunikan komunitas masyarakat dan Sekolah XY. Misalnya, jika komunitas masyarakat tertentu memiliki tradisi lokal yang unik, guru dapat memasukkan elemen-elemen tersebut dalam materi pengajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik dan relevan bagi siswa.

Pemahaman keunikan Sekolah XY juga penting dalam merencanakan pengajaran. Misalnya, jika Sekolah XY memiliki kebijakan atau filosofi pendidikan yang unik, guru dapat mempertimbangkan hal ini saat merencanakan strategi pengajaran. Hal ini dapat membantu guru untuk lebih efektif dalam mengimplementasikan tujuan dan prinsip pendidikan Sekolah XY sebagai sekolah Kristen. Dalam hal kelas, pemahaman keunikan kelas dapat membantu guru untuk merencanakan pengajaran yang lebih personal dan inklusif. Misalnya, jika ada beberapa siswa dalam kelas yang memiliki kebutuhan belajar yang unik, guru dapat merencanakan strategi pengajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan tersebut. Hal ini dapat membantu guru untuk membantu siswa untuk berkembang dan belajar dengan efektif. Secara keseluruhan, pemahaman keunikan komunitas masyarakat, Sekolah XY, dan kelas memberikan kekhususan dalam perencanaan pengajaran yang dilakukan oleh guru di Sekolah XY. Hal ini dapat membantu guru untuk lebih efektif dalam mengimplementasikan tujuan dan prinsip pendidikan Sekolah XY, dan juga untuk memenuhi kebutuhan dan kondisi spesifik dari siswa dan lingkungan Sekolah XY.

Mahasiswa guru harus memahami dan merespons kebutuhan ini dalam merancang materi dan metode pengajaran. Kesiapan guru dalam mengajar sangatlah krusial dalam memastikan efektivitas pendidikan. Guru yang siap secara profesional dan emosional mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif, memotivasi siswa, dan menyampaikan materi dengan jelas (Ilyas, 2022). Kesiapan ini mencakup pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran, penguasaan terhadap metode pengajaran yang inovatif, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswa yang beragam. Selain itu, kesiapan guru juga melibatkan

aspek keterampilan interpersonal, seperti kemampuan berkomunikasi dengan efektif, empati terhadap kebutuhan siswa, dan kesediaan untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Dengan kesiapan yang baik, guru dapat menjadi agen perubahan positif dalam dunia pendidikan, membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

Kognitif dan afektif harus sejalan dalam pembelajaran karena keduanya saling memengaruhi dan mendukung proses belajar siswa secara holistik. Ketika siswa memperoleh pemahaman kognitif yang mendalam tentang materi pelajaran, perasaan positif terhadap pembelajaran juga akan meningkat, dan sebaliknya, pengalaman afektif yang positif dapat meningkatkan retensi dan penerapan konsep kognitif. Dengan kata lain, ketika siswa merasa terlibat, termotivasi, dan nyaman dalam lingkungan belajar, mereka cenderung lebih terbuka untuk mengasimilasi informasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi yang seimbang antara aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan berarti bagi siswa. Semoga Allah Roh Kudus memampukan.